

**UPAYA PENGEMBANGAN DESA WISATA UNTUK MENINGKATKAN
KLASIFIKASI DESA WISATA DI DESA TIPANG KECAMATAN BAKTIRAJA
KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN PROVINSI SUMATERA UTARA**

Firsto Anju Bungaran Hutasoit

NPP. 31.0061

Asdaf Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara

Program Studi Pembangunan Ekonomi dan

Pemberdayaan Masyarakat

Email: firstohutasoit@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Drs. Sayuti, MT

ABSTRACT

Problem (GAP): *This research is motivated by a decline in the classification of the Tipang Tourism Village, from a developing tourist village to a pioneering tourist village. This is accompanied by a lack of attractions, tourist facilities, community participation in supporting the development of tourist villages. **Purpose:** The aim of this research is to determine the classification of the Tipang Tourism Village and to describe and analyze efforts to develop tourist villages so that they can improve the classification of tourist villages. **Method:** The research method used is a qualitative descriptive method, by collecting data through observation, interviews and documentation as well as using assessment in determining the classification of tourist villages. **Results:** Research results, based on the tourist village classification assessment, Tipang Tourism Village received a score of 39 from 22 assessment indicators. This shows that Tipang Tourism Village is still categorized as a Pioneer Tourism Village. Efforts to develop tourist villages to increase the classification of tourist villages to develop in utilizing the potential of Wiata Tipang Village include: Adding tourist packages, increasing national and international scale event activities, compiling village monographs containing medium-term plans for tourism development, mapping tourist attractions that make it easier for tourists, construction of MICE facilities, preparation of environmental conservation concepts, preparation of tourist attraction spatial plans, provision of tour guide training to local communities, preparation of financial books resulting from tourist visits, and collaboration between various parties in developing tourism and creating disaster mitigation for tourist safety. **Conclusion:** For this reason, according to the results of this assessment, there are several indicators that have low value that can be improved. Various efforts have been made to develop the Tipang Tourism Village through the components of attractions, amenities, accessibility and human resources, community and industrial management. By utilizing the potential and good planning, the classification of the Tipang Tourism Village can be improved to an even better one.*

Keywords: *Tourism Village Development, Tourism Village Classification, Tipang Tourism Village.*

ABSTRAK

Permasalahan (GAP): *Penelitian ini dilatarbelakangi terjadi penurunan klasifikasi Desa Wisata Tipang, dari desa wisata berkembang menjadi desa wisata rintisan. Hal ini disertai dengan kurangnya daya tarik, fasilitas wisata, partisipasi masyarakat dalam mendukung pengembangan desa wisata.*

Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui klasifikasi Desa Wisata Tipang serta untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya pengembangan desa wisata sehingga dapat meningkatkan klasifikasi desa wisata. **Metode:** Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta menggunakan penilaian dalam menentukan klasifikasi desa wisata. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian, berdasarkan penilaian klasifikasi desa wisata, Desa Wisata Tipang mendapatkan nilai 39 yang berasal dari 22 indikator penilaian. Hal ini menunjukkan Desa Wisata Tipang masih dikategorikan pada Desa Wisata Rintisan. Upaya pengembangan desa wisata untuk meningkatkan klasifikasi desa wisata menjadi berkembang dalam pemanfaatan potensi Desa Wiata Tipang antara lain: Penambahan paket wisata, peningkatan kegiatan event berskala nasional maupun internasional, menyusun monografi desa yang berisikan rencana jangka menengah dalam pengembangan wisata, memetakan objek wisata yang memudahkan wisatawan, pembangunan fasilitas MICE, penyusunan konsep konservasi pelestarian lingkungan, penyusunan rencana tata ruang objek wisata, pemberian pelatihan tour guide kepada masyarakat setempat, pembuatan pembukuan keuangan hasil kunjungan wisatawan, dan kerjasama antara berbagai pihak dalam mengembangkan wisata serta membuat mitigasi bencana untuk keamanan wisatawan. **Kesimpulan:** Untuk itu sesuai hasil penilaian tersebut, terdapat beberapa indikator yang bernilai rendah untuk dapat ditingkatkan. Berbagai Upaya dilakukan dalam pengembangan Desa Wisata Tipang melalui komponen atraksi, amenitas, aksesibilitas dan sumber daya manusia, masyarakat dan manajemen industri yang dengan pemanfaatan potensi dan perencanaan yang baik maka klasifikasi Desa Wisata Tipang dapat ditingkatkan ke yang lebih baik lagi.

Kata kunci: Pengembangan Desa Wisata, Klasifikasi Desa Wisata, Desa Wisata Tipang.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata adalah sektor vital dalam usaha meningkatkan perekonomian Indonesia. Negara ini kaya akan keindahan alam dan keanekaragaman budaya yang perlu dikembangkan lebih lanjut dalam sektor pariwisata. Pariwisata memiliki potensi besar sebagai salah satu andalan ekonomi Indonesia karena mampu memberikan kontribusi devisa yang signifikan. Objek wisata adalah tempat atau fenomena alam yang telah dikembangkan dan dipromosikan untuk menarik wisatawan. Destinasi pariwisata di Indonesia telah berhasil menarik perhatian baik dari wisatawan lokal maupun asing. Pengembangan pariwisata merupakan peran penting bagi pembangunan suatu daerah (Sakinah, 2020:1-2). Pada sektor pariwisata ini sangat menjanjikan karena dapat menjadi strategi untuk mengembangkannya karena dapat menaikkan pendapatan negara. Dan secara tidak langsung juga Masyarakat dapat merasakan dengan terlibat secara langsung dan mempunyai kekuatan untuk mengalami perubahan di segala aspek kehidupan (Wibowo dkk., 2022:76). Salah satu cara untuk mengembangkan pariwisata dalam agenda Pembangunan berkelanjutan adalah dengan menampilkan pedesaan sebagai desa wisata.

Desa wisata adalah wilayah pedesaan yang mempersembahkan atmosfer yang mencerminkan keaslian kehidupan di desa, meliputi aspek sosial ekonomi, budaya, tradisi, kehidupan sehari-hari, arsitektur bangunan, serta tata ruang yang khas, beserta kegiatan ekonomi yang unik dan menarik. Desa-desa ini memiliki potensi untuk berkembang menjadi destinasi desa wisata yang lebih luas. Wisata keindahan alam, yang memiliki ciri khas suasana dan kondisi pedesaan yang asri dan memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai aspek kepariwisataan, adalah destinasi wisata yang paling banyak diminati para wisatawan. Megatren ini menunjukkan bahwa tren perjalanan wisatawan saat ini sedang bergeser dari wisata massal ke wisata alternatif. Perubahan ini mengarah pada jenis

kegiatan wisata yang berorientasi pada wisata alam atau budaya lokal, dengan tujuan untuk meningkatkan wawasan, petualangan, dan belajar. Contoh dari wisata alternatif ini antara lain wisata petualangan seperti mendaki gunung (hiking), berjalan (trekking), dan wisata yang menawarkan pengalaman langsung kepada wisatawan seperti wisata perdesaan (village tourism) (Wirdayanti dkk., 2021:28).

Menurut BPS (2014) di dalam Luthfi (2021) mencatat sekitar 1.302 desa sebagai desa wisata, dan pada tahun 2018, jumlah ini meningkat menjadi 1.734 desa menjadi desa wisata. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) tahun 2023 dalam Risanti (2023), jumlah desa wisata di Indonesia meningkat 36,7% pada tahun 2023, dari 3.419 pada desa wisata pada tahun sebelumnya menjadi 4.675 desa wisata.

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang bertujuan untuk menggali potensi-potensi yang ada di suatu desa. Masyarakat setempat dapat berperan aktif dalam pengembangan wisata budaya ini dengan cara bekerja sama dengan perangkat desa untuk membangun desa wisata. Menurut Ganonon (1993) dalam Suranny (2020:50) pariwisata pedesaan termasuk dalam kategori atau jenis usaha menengah yang dapat diberdayakan oleh sebuah desa atau daerah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa desa wisata memiliki potensi besar untuk berkembang dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif berupaya untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi desa wisata melalui program klasifikasi desa wisata. Klasifikasi desa wisata adalah proses penilaian dan penentuan tingkat kualitas suatu desa wisata berdasarkan kriteria tertentu. Program ini bertujuan untuk memotivasi pengelola desa wisata untuk terus meningkatkan kualitas dan layanan yang mereka tawarkan, serta memastikan bahwa desa wisata memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dengan meningkatkan klasifikasi desa wisata dapat menarik lebih banyak wisatawan, meningkatkan pendapatan lokal, dan menciptakan lapangan kerja.

Sebagai ekosistem yang utuh, desa wisata memerlukan pemahaman yang holistik tentang identitas desa, yang mampu menggali keunikan serta kelebihan, sekaligus mengidentifikasi kekurangannya untuk meningkatkan daya tarik sebagai destinasi desa wisata. Penting untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan, serta menetapkan produk unggulan desa sebagai pilihan utama dalam pengembangan desa wisata yang berpotensi. Pada proses klasifikasi ini, desa wisata dinilai berdasarkan berbagai aspek, seperti aspek atraksi, aksesibilitas, amenities sumber daya manusia, industri dan masyarakat. Selain itu, desa wisata juga dinilai berdasarkan potensi daya tarik wisata, keunikan, dan nilai-nilai budaya yang dimiliki. Hasil penilaian ini kemudian digunakan untuk menentukan tingkat klasifikasi suatu desa wisata, yang biasanya dikategorikan menjadi beberapa tingkatan (Wirdayanti dkk., 2021:26)

Menurut Wirdayanti dkk. (2021:29) di dalam buku Pedoman Desa Wisata, terdapat empat klasifikasi desa wisata yakni, desa wisata rintisan, berkembang, maju, dan mandiri. Desa wisata rintisan adalah desa wisata yang masih berupa potensi sebagai desa wisata. Klasifikasi ini pengembangan sarana prasarana wisata masih terbatas, belum ada atau masih sedikit sekali wisatawan yang berkunjung dan berasal dari masyarakat sekitar. Sedangkan desa wisata berkembang adalah desa wisata yang sudah ada kunjungan dari wisatawan dari luar daerah. Sarana prasarana dan fasilitas juga sudah berkembang, sehingga mulai tercipta lapangan kerja bagi penduduk daerah. Desa wisata maju adalah desa wisata yang mampu memanfaatkan dana desa untuk pengembangan desa wisata. Pada klasifikasi ini masyarakatnya sadar akan potensi wisata yang ada di daerahnya. Dan desa wisata mandiri adalah desa wisata yang memiliki inovasi dalam pengembangan potensi desa menjadi unit

kewirausahaan mandiri. Sehingga, desa ini banyak dikenal wisatawan mancanegara dan menerapkan konsep berkelanjutan (Sustainability) yang diakui dunia (Wirdayanti dkk., 2021:30).

Desa Wisata Sumatera Utara terdiri dari 4 klasifikasi desa wisata yaitu: 186 desa rintisan, 86 desa wisata berkembang, 7 desa wisata maju. Untuk desa wisata mandiri di Provinsi Sumatera Utara belum ada. Pada Kabupaten Humbang Hasundutan ada 15 desa wisata diantaranya 7 desa wisata rintisan, 6 desa wisata berkembang dan 2 desa wisata maju (Jadesta, 2023). Desa wisata di Kabupaten Humbang Hasundutan di bagi juga berdasarkan 4 klasifikasi desa wisata. Desa yang menjadi sasaran dalam upaya pengembangan menjadi desa wisata yang perlu dikembangkan adalah Desa Tipang di Kabupaten Humbang Hasundutan. Desa Tipang memiliki potensi untuk pengembangan desa wisata. Desa Tipang memiliki keindahan alam yang memukau dari Danau Toba dan sejumlah situs budaya tradisional khas batak.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Pengembangan pariwisata alternatif harus mengikuti pendekatan pembangunan berkelanjutan, di mana pelestarian kualitas sumber daya alam, lingkungan, dan budaya menjadi fokus utama. Keharmonisan antara pelestarian alam, lingkungan, dan budaya menjadi modal utama yang mampu menarik minat para wisatawan. Dalam konteks pengembangan desa wisata, pentingnya akses yang mudah dan nyaman tidak dapat diabaikan karena berpotensi meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, pengembangan desa wisata di Desa Tipang dapat menjadi salah satu strategi untuk mencapai desa mandiri.

Menurut website Jadesta (2023) pada tanggal 29 Maret 2022 klasifikasi Desa Wisata Tipang pada tahap klasifikasi desa wisata berkembang. Akan tetapi, pada tahun 2023 klasifikasi Desa Wisata Tipang pada rintisan. Hal ini menunjukkan terjadi penurunan klasifikasi desa wisata, padahal potensi wisata Desa Tipang sangat banyak objek wisata antara lain, 5 objek wisata alam, 8 objek wisata budaya dan sejarah, dan 3 objek wisata buatan. Dalam pengembangan desa wisata ini juga adanya peran dari SDM desa Tipang antara lain, PKK, BUMDes, POKDARWIS, Karang Taruna, Gapoktan, Bius (Raja Adat), dan Komunitas Sihali aek (Pelaku Tradisi Sihali Aek sebanyak 122 orang).

Desa Tipang yang telah berubah dari desa berkembang, menjadi desa rintisan, memerlukan pengembangan lebih lanjut agar potensi wisatanya dapat meningkatkan potensi desa wisata. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sumbayak (2021) terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh Desa Tipang dalam pengembangan pariwisatanya. Antara lain adalah tidak adanya tarif biaya masuk ke objek wisata, sehingga sulit bagi pengelola untuk mengembangkan potensi objek wisata yang ada. Selain itu, pengelola wisata didominasi oleh orang tua dan belum adanya event sebagai atraksi wisata.

Potensi wisata juga belum dikelola dengan baik, beberapa di antaranya masih bersifat terlarang dan harus dipandu oleh masyarakat lokal setempat. Keindahan alam di Desa Tipang terutama pemandangan 360 derajat dari puncak Tipang, juga belum tereksplorasi oleh wisatawan. Atraksi wisata seperti tari kesenian dan pengrajin juga belum dioptimalkan sebagai pelengkap kegiatan pariwisata (Sumbayak dkk., 2021:365). Perlu ditekankan pentingnya penelitian dalam upaya pengembangan Desa Wisata Tipang untuk meningkatkan klasifikasi desa wisata dari rintisan kearah yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menemukan upaya dalam pengembangan destinasi wisata yang ada di desa tipang serta penyelesaian masalah yang menghambat pengembangan Desa Wisata Tipang.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, Terdapat penelitian yang mengkaji desa wisata dalam upaya pengembangan wisata. Penelitian Rianto & Santri (2017) yang

mengkaji tentang upaya pengembangan Wisata Bono di Riau yang memiliki permasalahan masih minimnya akses menuju ke Wisata Bono dan kurangnya fasilitas umum bagi pengunjung seperti penginapan, transportasi dan warung- warung makanan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan Wisata Bono harus didukung masyarakat setempat dengan mendukung kegiatan pengembangan wisata tanpa menghilangkan ciri khas serta partisipasi masyarakat secara bergotong royong dalam pengembangan Wisata Bono di Provinsi Riau. Penelitian Umar (2017) mengkaji mengenai wisata kota padang yang dilatarbelakangi dengan belum adanya perhatian dari stakeholder yakni , pemerintah, masyarakat, dan pemerhati lingkungan serta. Sehingga potensi wisata ini belum bisa menjadi jalan keluar dari persoalan kemiskinan, konservasi, pemberdayaan dan lain sebagainya. Kesimpulan penelitian ini ialah masih banyak kendala dalam pengembangan wisata di kota padang antara lain, belum efektifnya regulasi dalam pengembangan dan pengendalian pariwisata, kurangnya sarana dan prasarana, belum adanya keterpaduan stakeholder dalam pengelolaan wisata serta belum optimalnya program promosi dalam pemasaran yang memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat. Penelitian Sumbayak dkk (2021) dilatarbelakangi dengan belum adanya pemanfaatan kearifan lokal secara maksimal di Desa Lumban Toruan, Desa Pearung dan Desa Tipang. Belum adanya perencanaan terintegrasi dalam pembangunan ekonomi daerah dan masyarakat, pelestarian lingkungan alam dan budaya, serta peningkatan daya saing daerah. Dengan penelitian menggunakan analisis SWOT penelitian ini menyimpulkan bahwa perencanaan kedepan dalam pengelolaan wisata antara lain, memperluas atraksi seperti outbond, melibatkan masyarakat sebagai ahli sejarah terhadap peninggalan sejarah, pembauatan event tahunan wisata, memperbaiki akses serta sarana pendukung pariwisata dalam pelayanan pengunjung, serta memberikan pelatihan kepada masyarakat alam pemahaman potensi yang dimiliki desanya. Penelitian Suranny (2020) mengenai Pengembangan Potensi Desa Wisata Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perdesaan di Desa Wisata Conto Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri dengan tujuan penelitian untuk identifikasi potensi wisata di Desa Conto menyusun langkah strategis dalam rangka pengembangan desa wisata Conto, Kecamatan Bulukerto, Kabupaten Wonogiri. Dalam hasil penelitian tersebut didapat bahwa Desa Conto di Kabupaten Wonogiri memiliki potensi wisata yang signifikan, termasuk wisata alam, pertanian, dan budaya. Atraksi yang diidentifikasi meliputi air terjun, hutan pinus, kebun sayur, seni tradisional Jawa, dan permainan tradisional. Penelitian mengenai pengembangan Desa Wisata juga dilakukan oleh Chaerunissa & Yuniningsih (2020) mengenai Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. Tujuan Penelitian tersebut ialah untuk menganalisis pengembangan pariwisata menggunakan enam komponen pengembangan pariwisata: Atraksi, Aksesibilitas, Fasilitas, Akomodasi, Aktivitas, dan Layanan Pendukung. Diperoleh hasil bahwa, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Desa Wisata Wonolopo belum optimal, dan terdapat area yang perlu ditingkatkan dalam setiap komponen pengembangan pariwisata Rencana pengembangan di masa depan.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai upaya pengembangan Desa Wisata Tipang untuk meningkatkan klasifikasi desa wisata. Dalam upaya pengembangan desa wisata, berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan komponen pengembangan menurut Wirdayanti dkk. (2021:61-62) antara lain, Atraksi, Akses, Amenitas/ Fasilitas Pendukung, Sumber Daya Manusia, Masyarakat, dan Industri. Komponen ini sangat kompleks dalam menentukan upaya pengembangan desa wisata secara terperinci. Dalam penelitian ini juga setelah dilakukan upaya pengembangan desa wisata diharapkan dapat meningkatkan klasifikasi desa wisata. Adapun

klasifikasi desa wisata antara lain, Desa Wisata Rintisan, Berkembang, Maju dan Mandiri.

1.5. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui klasifikasi Desa Wisata Tipang Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan serta mendeskripsikan dan menganalisis upaya pengembangan desa wisata sehingga dapat meningkatkan klasifikasi desa wisata.

II. METODE

Menurut Sugiyono (2015:13) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat postpositivisme dan umumnya digunakan untuk melakukan penelitian terhadap objek alami. Dalam metode penelitian ini, peran penulis sebagai instrumen kunci sangat penting. Ia menggunakan teknik pengumpulan data berbasis triangulasi dan menganalisis data secara induktif. Metode deskriptif dengan pendekatan induktif digunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari metode deskriptif adalah untuk menggambarkan kondisi aktual tanpa manipulasi dan hanya melibatkan satu variabel. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema, gambar dan data kualitatif yang diangkakan (skoring) misalnya terdapat dalam skala pengukuran dalam penelitian. Sedangkan, pendekatan induktif bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan umum dari data dan fakta yang terkumpul.

Pendekatan induktif dalam penelitian kualitatif dimulai dengan pengembangan teori, kemudian mencari pola yang dijadikan landasan untuk membuat kategori, pertanyaan, dan mengumpulkan informasi (Patilima, 2013:60). Secara kesimpulan ialah penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif melalui penyajian angka capaian (skoring) dalam penelitian. Acuan yang digunakan dalam penelitian ini, penulis mengadopsi skoring dari Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 53 Tahun 2019 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Pemberdayaan Desa Wisata di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini penulis hanya mengambil pedoman penilaian desa wisata. Penulis tidak menggunakan Peraturan yang di keluarkan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara maupun Kabupaten Humbang Hasundutan dikarenakan belum adanya penjelasan mengenai pedoman penilaian desa wisata. Penilaian dilakukan untuk mengidentifikasi klasifikasi Desa Wisata Tipang Kecamatan Baktiraja. Hal ini dilakukan untuk melihat seberapa besar skor penilaian Desa Wisata Tipang saat dilakukannya penelitian ini sehingga bisa mengidentifikasi nilai indikator- indikator komponen pengembangan desa wisata yang masih rendah. Dari hal ini ditarik kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengembangkan desa wisata sehingga dapat memperoleh klasifikasi desa wisata yang lebih baik.

Menurut Moleong (2018:168) dalam mengatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat pengumpulan data karena menjadi segalanya dalam penelitian secara keseluruhan. Instrumen penelitian untuk penelitian kualitatif pada awalnya ambigu dan jelas tentang kasus, dan instrumen selanjutnya adalah penulis itu sendiri. Namun setelah permasalahan yang hendak diteliti jelas, maka bisa dikembangkan suatu instrumen. Seperti yang terlihat dari penjelasan ini, pada penelitian kualitatif, penulis memegang peran utama. Namun, untuk memastikan kelancaran dan ketepatan penelitian, perlu merinci fokus penelitian dan kemudian mengumpulkan serta mengelaborasi data dengan bantuan pengamatan serta pemantauan. Penulis dapat merancang alat yang sederhana, tetapi efektif, untuk menghasilkan pertanyaan dan jawaban yang mendukung penelitian si penulis (Sugiyono 2015:61). Dalam rencana penelitian yang akan dijalankan berjudul "Upaya Pengembangan Desa Wisata Tipang Untuk Meningkatkan Klasifikasi," penulis berencana untuk menerapkan beberapa metode pengumpulan data yang berbeda untuk menggali informasi yang relevan. Guna memastikan keakuratan data, penulis akan menggunakan tiga metode pengumpulan data utama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penulis melaksanakan observasi dengan mengobservasi, mencatat, dan menganalisis upaya

pengembangan Desa Wisata Tipang untuk meningkatkan klasifikasi desa wisata pada lokasi penelitian, yakni di Desa Tipang, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan pada penelitian adalah teknik wawancara semi-terstruktur merupakan metode wawancara yang menggabungkan elemen-elemen dari wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Dalam teknik ini, penulis menyiapkan beberapa pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu, namun memberikan kebebasan kepada responden untuk memberikan jawaban yang lebih bervariasi dan ekspresif (Sugiyono 2015:127). Dalam wawancara pemilihan informan dilakukan dengan metode Purposive Sampling dan Accidental Sampling. Menurut Neuman (2017:73) dalam Fauzy (2019:25) Purposive Sampling adalah metode pengambilan sampel yang dipilih dengan sengaja dan mempunyai tujuan yang sangat spesifik yang diinginkan peneliti. Informan awal yang dipilih melalui metode ini didasarkan pada kriteria tertentu, yaitu mereka yang mempunyai pengetahuan, penguasaan informasi dan data, serta bertanggung jawab secara langsung atas pengembangan desa wisata. Sedangkan Teknik accidental sampling merupakan metode pengambilan sampel yang melibatkan pemilihan individu yang secara kebetulan dijumpai oleh peneliti. Seleksi responden dalam teknik ini didasarkan pada faktor kebetulan atau spontanitas, dimana individu yang bertemu dengan penulis dan memenuhi karakteristik penelitian dapat dipilih sebagai sampel. Daftar informan antara lain, Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Humbang Hasundutan, Kepala Desa Tipang, Ketua BUMDes Desa Tipang, Pengelola Objek Wisata, Pordakwis Desa Tipang, dan Wisatawan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Klasifikasi Desa Wisata

3.1.1 Objek Wisata Desa Tipang

Desa Tipang memiliki pesona wisata yang sangat indah. Banyaknya wisata alam, wisata budaya dan sejarah serta wisata buatan yang dibuat oleh masyarakat Desa Tipang. Objek Wisata Tipang terdiri dari 5 objek wisata alam, 8 objek wisata budaya dan 3 daya tarik wisata buatan. Pemanfaatan potensi wisata Desa Tipang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan masyarakat Desa Tipang. Dapat dilihat Tabel 1. mengenai Daya Tarik Wisata Desa Tipang.

Tabel 1. Tempat Wisata Desa Tipang

No	Jenis Objek Wisata	Nama Wisata	Keterangan
1	Wisata Alam	a.Pulo Simamora	Pulau simamora terletak di Danau Toba Kec. Baktiraja. Pulau ini memang tidak terlalu luas, namun bentuknya yang berupa gundukan hijau yang begitu indah. Untuk mencapai pulau ini, pengunjung dapat menggunakan sampan untuk mencapai pulau ini. Pulau simamora memang dikaitkan dengan Tipang sejarah marga Simamora. Pulau yang tidak terlalu jauh dari bakara dan sangat potensial di kembangkan sebagai objek wisata.
		b. Air terjun sigota-gota/ Sipultak Hoda	Air terjun Sipultak Hoda , salah satu Obyek wisatawan yang mencintai alam ekstrem. Yang menyimpan kisah heroik di balik keindahannya. Nama Sigota-gota diberikan untuk mengenang dan

			menghormati perjuangan para leluhur untuk mempertahankan Sungai Sipultak Hoda
		c. Terasering Sibara-bara	Terdapat hamparan sawah yang sangat luas dengan sistem pengairan tradisional yang terjaga hingga sekarang . system pengairan yang menjadi kearifan lokal di desa tipang dilaksanakan dengan gotong royong (marsirippa) oleh para sihali aek , aktifitas petani mulai dari saar membajak sawah, menyemai, menanam, pemeliharaan hingga tiba saatnya panen merupakan atraksi yang menarik di kawasan bakara dan tipang
		d. Penetapan Puncak Goting	Goting adalah sebuah lokasi yang berbatasan dengan Kabupaten Samosir, terletak di dataran tinggi bukit yang menawarkan panorama indah ke arah Danau Toba yang terbentang luas dengan latar belakang Pulau Samosir. Di sekitar Lembah Tipang, terdapat persawahan yang luas. Pengunjung dapat menemukan beberapa kedai kopi dan joglo untuk bersantai sambil menikmati panorama yang disajikan oleh Goting.
		e. Puncak Batu Maranak	Destinasi wisata bakara yang terdapat ti ketinggian 1.333 mdpl. Puncak Batu Maranak memiliki keunikan pemandangan super indah dengan hamparan bebatuan yang ditemukan di seluruh permukaan tanah
2	Wisata Budaya Dan Sejarah	a. Sarkofagus Ompu Somba Debata Raja	Terletak di kampung sosor julu, desa tipang adalah makam ompu somba debta raja yaitu keturunan ke 2 marga purba, berusia sekitar 220 tahun
		b. Sarkofagus Ompu Raja Ijulu	Berada di kampung banjar ganjang , desa tipang, yang merupakan kuburan raja ilulu manalu yang merupakan anak dari raja barita manalu yang merupakan keturunan ke 11 marga manalu yang sudah berusia 220 tahun.
		c. Sarkofagus Ompu tuan Dihorbo	Merupakan kuburan raja tuan dihorbo purba yang merupakan keturunan marga Nababan generasi ke-5
		d. Sarkofagus Ompu Donmiraja Nababan	Merupakan kuburan Domi Raja Nababan , generasi ke-5 dari marga Nababan, di perkirakan makam sudah berusia 325 tahun
		e. Batu Harbangan Perkampungan Tua Banjar Tonga	Pada umumnya huta atau kampung orang batak di Kawasan danau toba di kelilingi tembok (parik) berupa batuan yang disusun maupun tanah yang di keruk. Dan memiliki satu pintu masuk ini selalu

			<p>dijaga untuk mencegah masuknya musuh. Saat ini kebanyakan parik (tembok keliling hta) sudah tidak terpelihara lagi, sudah pada rusak. Di Huta Banjar Ganjang ini masih bisa dilihat gerbang pintu masuk huta yang masih utuh berupa terowongan yang panjangnya sekitar 3 meter</p>
		f. Monumen Lumbantoruan	<p>Monumen ini didirikan untuk mengenang Borsak Sirumonggur Sihombing Lumbantoruan, seorang tokoh masyarakat yang berjasa dalam memperjuangkan kesejahteraan masyarakat Sihali Aek Monumen ini diresmikan pada tanggal 5 Juli 2013.</p>
		g. Ritual Mangan Indahan Siporhis	<p>Ritual ini biasanya dilakukan beberapa minggu sebelum panen. Para perempuan pergi ke sawah untuk mengambil tujuh gambiur (butir) padi yang kemudian disimpan dalam gondang. Ritual Mangan Indahan Siporhis bertujuan untuk memperkuat ikatan persaudaraan, meningkatkan kesadaran akan kepentingan bersama dan tanggung jawab sosial, serta mempromosikan kerukunan, toleransi, dan persatuan dalam masyarakat Indonesia.</p>
		h. Tradisi Mamona Mona	<p>Tradisi ini merupakan bentuk syukur dan permohonan agar panen berjalan dengan baik. Selain itu, Desa Tipang juga memiliki tradisi Mangamoti yang dilakukan untuk menyambut panen raya.</p>
3	Wisata Buatan	a. Sanggar Seni Dalloid	<p>Merupakan sanggar music tradisional batak yang di peruntukkan ununtuk generasi muda dalam memelihara budaya batak sehingga terjaga kelestariannya dalam mempelajari music etnik tradisional batak</p>
		b. Resto Terapung Batu Gajah	<p>Restoran yang berada di desa tipang yang mejajikan makanan dan minuman yang khas dan halal dan uniknya restoran ini terapung di air danau toba</p>
		c. Resto Terapung Tipang Mas	<p>Restoran terapung yang ada di desa tipang di atas danau toba yang menjajikan makanan khas batak yang halal sehingga dapat di kunjungi berbagai kalangan</p>

Sumber : Dispapora Humbang Hasundutan, 2020

3.1.2 Perkembangan Klasifikasi Desa Wisata Tipang

Klasifikasi desa wisata merupakan acuan yang digunakan dalam menunjukkan kualitas desa wisata. Ada empat kategori klasifikasi desa wisata antara lain, rintisan, berkembang, maju, dan mandiri.

Dalam menentukan desa wisata terdapat beberapa komponen yakni, atraksi, amenitas, aksesibilitas, SDM, Masyarakat dan manajemen Industri. Dalam mengetahui perkembangan klasifikasi Desa Wisata Tipang.

Berdasarkan dari riwayat klasifikasi Desa Wisata Tipang, data dari website Jadesta, per tanggal 29 Maret 2022 menyandang klasifikasi desa wisata berkembang. Akan tetapi pada saat penelitian ini dilakukan menurut data dari website Jadesta, Desa Tipang menyandang klasifikasi desa wisata rintisan. Terjadi penurunan klasifikasi desa wisata. Sehingga penulis melakukan kajian terhadap klasifikasi terhadap Desa Tipang pada saat penelitian dilakukan.

Penulis melakukan penelitian dan memperoleh informasi dari wawancara serta observasi lapangan yang penilaiannya berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 53 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Tentang Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Pemberdayaan Desa Wisata di Provinsi Jawa Tengah. Peraturan digunakan penulis sebagai acuan penilaian dalam menentukan klasifikasi desa wisata. Berikut Tabel 2. adalah hasil penelitian klasifikasi desa wisata:

Tabel 2. Hasil Penilaian Klasifikasi Desa Wisata Tipang

No	Indikator	Total Nilai
1	Daya Tarik Wisata	11
2	Perencanaan dan Fasilitas Kepariwisatawan	8
3	Akses dan Layanan	8
4	Sumber Daya Manusia dan Jejaringan Kerjasama	12
	Total Nilai Akhir	39
<p>Pengklasifikasian Desa Wisata berdasarkan penilaian Desa wisata</p> <p>1) Nilai Desa Wisata = jumlah total skor</p> <p>2) Klasifikasi Desa Wisata:</p> <p>a) Desa Wisata Rintisan dengan Nilai 24-48</p> <p>b) Desa Wisata Berkembang dengan nilai 49-73</p> <p>c) Desa Wisata Maju dengan nilai 74-96</p> <p>d) Desa Wisata Mandiri dengan nilai >96</p> <p>sehingga dapat disimpulkan dengan nilai 39 maka klasifikasi Desa Wisata Tipang pada saat penelitian ini dibuat, memiliki klasifikasi Desa Wisata Rintisan</p>		

Sumber (Source) : diolah penulis, 2024

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari beberapa informan terkait, telah dilakukan penilaian untuk menentukan klasifikasi Desa Wisata Tipang pada saat penelitian ini dilakukan. Rincian indikator penilaiannya antara lain, 4 indikator (nilai 0), 6 indikator (nilai 1), 6 indikator (nilai 2), 3 indikator (nilai 3) dan 3 indikator (nilai 4).

Berdasarkan dari Hasil Penilaian klasifikasi di atas pada saat penelitian ini dilakukan maka klasifikasi Desa Wisata Tipang masih pada klasifikasi desa wisata rintisan. Klasifikasi Desa Wisata Tipang ini bisa berubah sewaktu waktunya sesuai perubahan maupun kualitas desa wisata yang akan dikembangkan oleh berbagai pihak yakni, Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, Pemerintahan Desa Tipang, BUMDes, Pordakwis maupun pihak swasta serta peran masyarakat baik warga setempat, pelaku

usaha maupun pengunjung.

3.2 Upaya Pengembangan Desa Wisata Tipang

1. Atraksi

Berdasarkan analisis dari penulis dalam meningkatkan daya tarik wisata, melalui paket wisata, BUMDes, Pordakwis dan Pemerintahan Desa Tipang harus membuat paket wisata yang berbasis bukan hanya wisata alam saja melainkan adanya paket wisata yang isinya mengenai wisata alam, wisata buatan, wisata budaya serta membuat rangkai kegiatan tradisi seperti Sihali Aek, Tradisi Simona-mona atau Ritual Indah Siporhis yang dapat di tunjukkan kepada pengunjung serta di sajikan juga fasilitas yang ada seperti homestay, Tour guide, transportasi khusus dan lain sebagainya. Dan diharapkan pengenalan paket wisata ini bukan hanya di sekitaran desa saja melainkan di seluruh wilayah kabupaten maupun antar kabupaten.

2. Amenitas

Berdasarkan analisis penulis, pada beberapa indikator amenities yang dapat dikembangkan melalui potensi wisata Desa Tipang yakni

- a. Membuat data dan informasi terhadap seluruh wisata yang ada di Desa Tipang yang dibuat di Gapura Selamat Datang Desa Tipang
- b. Bekerja sama Antara Dinas Lingkungan Hidup dengan Pemerintahan Desa Tipang untuk melakukan pemeliharaan terkhusus wisata Batu Maranak dan Puncak Gonting dalam membuat konsep pemeliharaan lingkungan agar menjadu wisata dengan kualitas yag baik seperti pembabatan rumput, penanaman pohon dan lain sebagainya.

3. Aksesibilitas

Peningkatan kualitas Desa Wisata Tipang terkait pada komponen aksesibilitas bahwa Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Humbang Hasundutan memiliki upaya pengembangan pada aksesibilitas seperti, meminta bantuan pada Dinas PUPR Kabupaten Humbang Hasundutan terkait permohonan pembangunan lahan parkir, toilet dan sanitasi air bersih bagi wisatawan Desa Tipang dan masyarakat lokal. Lalu ada juga upaya dalam layanan informasi dengan membuat website yang berisikan informasi wisata di Kabupaten Humbang hasundutan serta masukan terhadap saran dan kritikan. Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Humbang Hasundutan tentu berupaya untuk menyiapkan pemandu wisata di setaip wisata yang ada di kabupaten Humbang Hasundutan.

4. Sumber Daya Manusia, Masyarakat dan Manajemen Industri

Upaya Pengembangan Desa Wisata Tipang terus digalakkan. Bukan hanya dalam meningkatkan klasifikasi desa wisata saja melainkan memberikan manfaat kepada masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan para penduduk lokal serta memberikan kenyamanan dan kemandirian bagi pengunjung Desa Wisata Tipang.

Dari potensi yang ada dalam meningkatkan jejaringan kerjasama, Pemerintah Desa Wisata Tipang dapat bekerjasama dengan Pramuka tingkat Kabupaten Humbang Hasundutan dengan pemanfaatan wisata Bukit Maranak dalam kegiatan pramuka seperti PERSAMI (Perkemahan Sabtu Minggu) dan kegiatan pramuka yang lainnya dalam pemanfaatan wisata Bukit Maranak Desa Tipang. Peningkatan dalam penanggulangan bencana di Desa Tipang, perlu diharapkan untuk Pemerintah Desa Tipang bekerjasama dengan BPBD Kabupaten Humbang Hasundutan dalam antisipasi bencana alam di Desa Tipang. Dalam hal ini diharapkan untuk memberikan pelatihan dan pembangunan pos penanggulangan bencana alam Desa Wisata Tipang, dalam meningkatkan keamanan pengunjung yang datang berwisata di Desa Tipang.

Tabel 3. Upaya Pengembangan Desa Wisata

No	Indikator	Nilai Awal	Upaya Pengembangan	Nilai Akhir
1	Memiliki paket wisata yang menjadi ciri khas daerah di Desa Wisata (sosial budaya, kesenian, <i>heritage</i> , aksesoris khas daerah, sejarah, batik, lingkungan, budaya, kuliner, <i>ecotourism</i>)	1	Upaya pengembangan paket wisata yakni pemanfaatan potensi objek wisata Batu Maranak menjadi “paket Perkemahan Batu Maranak” yang berisikan kegiatan perkemahan yang difasilitasi serta ditujukan kepada wisatawan yang hendak berkemah. Yang kedua pemanfaatan potensi paket wisata “Huta Banjar Tonga” yang berisikan tentang penginapan di rumah adat, penampilan <i>Ritual Indah Siporhis</i> , dan <i>sihali aek</i> yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Paket wisata ini juga memberikan pengetahuan mengenai sarkofagus peninggalan sejarah. Ketiga adalah paket wisata “ <i>tour alam</i> ” yang berisikan penjelajahan alam yakni “Puncak Gonting”, Air Terjun Sigota-Gota”, dan Teraserring Sibara-bara” yang dapat dinikmati oleh wisatawan.	2
2	Memiliki <i>event</i> Desa Wisata	2	Upaya yang dapat dilakukan dalam pengembangan event ialah pemanfaatan event internasional seperti F1 H2O yang dilaksanakan di Danau Toba untuk mengusulkan kepada pemerintah dalam penampilan “ <i>Ritual Indah Siporhis dan Sihali aek</i> ” dalam meramaikan event internasional F1 H2O dalam memperkenalkan Desa Wisata Tipang. Serta mengikuti event nasional yakni “Anugerah Desa Wisata Indonesia” yang berskala nasional dalam memperkenalkan potensi dan daya tarik desa wisata masing masing	4
3	Memiliki data profil Desa	1	Desa Wisata Tipang sudah memiliki data monografi desa, Upaya yang dilakukan ialah membuat rencana jangka menengah dan panjang oleh pemerintah sehingga memiliki acuan kedepan terhadap pengembangan potensi pariwisata di Desa Tipang seperti perencanaan pengembangan	3

			lebih lanjut mengenai objek wisata “ Air Terjun Sigota- Gota dan Puncak Batu Maranak yang dapat memberikan saya tarik kepada wisatawan.	
4	Daya Dukung Kepariwisatawan	1	Sudah ada Pemetaan terhadap Objek Wisata , Pengembangan yang dilakukan ialah pemetaan terhadap perencanaan dalam pengembangan objek wisata seperti, perencanaan Air Terjun Sigota-Gota dan pemetaan perencanaan Puncak Batu Maranak yang memiliki potensi menjadi daya tarik lebih kedepannya.	2
5	Fasilitas MICE (Meeting, Inventive, Conference, dan Exhibition)	0	Upaya pengembangan “MICE” yakni dengan pembangunan fasilitas “MICE” yang dianggarkan oleh pemerintah desa atau pemanfaatan rumah adat “Bolon” sebagai tempat pertemuan bagi wisatawan serta memberikan kenikmatan suasana rumah adat “Bolon”	2
6	Pelestarian dan konservasi lingkungan	1	Pengembangan dilakukan antara pemerintah desa dengan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Humbang Hasundutan dalam menyusun konsep pelestarian lingkungan desa wisata yang hingga melibatkan masyarakat dalam	3
			pelestarian lingkungan wisata seperti contohnya yakni sedang dikembangkan pengelolaan sampah plastik yang dilakukan Pemerintah Desa Tipang dengan melibatkan anak-anak dalam mengumpul sampah plastik dan dijual kepada pemerintah desa serta melakukan edukasi kepada anak-anak sekolah tentang sampah.	
7	Analisis kesesuaian dengan rencana tata ruang wilayah	1	Dilakukan pengembangan terhadap rencanaa tata ruang pengembangan desa wisata seperti, pengembangan Air Terjun Sigota-Gota dan pengembangan Batu Maranak yang dilakukan bersama Dinas Tata Ruang dan Pemukiman Kabupaten Humbang Hasundutan sehingga memberikan konsep dan	2

			rencana kedepan dalam pengembangan desa wisata.	
8	Layanan Informasi	0	Pengembangan yang dilakukan ialah pemberian pelatihan “ <i>Tour Guide</i> ” kepada masyarakat dalam pemberian fasilitas berupa informasi wisata kepada wisatawan serta membangun kantor layanan informasi wisata yang dilengkapi dengan brosur paket wisata sehingga wisatawan dapat melihat paket wisata yang ingin dinikmati.	2
9	Laporan pengelolaan keuangan Desa Wisata	1	Pembuatan pembukuan keuangan kas yang berisikan masuk keluarnya kas dan perhitungan hasil perbulan dari hasil pendapatan dari penjualan paket wisata yang dikembangkan serta penjualan produk dan penyewaan homestay oleh wisatawan yang tercatat dalam pembukuan keuangan desa wisata	3
10	Jejaring dan kemitraan Desa Wisata	0	Melakukan kerjasama dengan BUMN dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam kerjasama yakni berupa bantuan fasilitas umum dan bantuan dana dalam pengembangan desa wisata serta membuka lahan investasi kepada pihak swasta dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata.	2
11	Analisis rencana mitigasi bencana	0	Melakukan pengembangan dengan BPBD Kabupaten Humbang Hasundutan dalam pembuatan mitigasi bencana di desa wisata tipang yang sangat rawan terjadinya	3
			longsor serta pemanfaatan masyarakat dengan pemberian pelatihan mitigasi bencana serta membuat konsep tertulis terhadap potensi bencana dan informasi mengenai resiko wisatawan terhadap bencana dalam mengunjungi objek wisata seperti “ Air Terjun Sigota Gota yang memiliki kedalaman 5 Meter yang menjadi himbuan wisatawan.	
	Total Skor	8	Total Skor	28

total score setelahnya - total score sebelumnya = $28 - 8 = 20$

20 nilai penambahan dari pengembangan indikator dalam meningkatkan klasifikasi desa wisata.

Pengklasifikasian Desa Wisata berdasarkan skoring penilaian Desa wisata

1) Nilai Desa Wisata = jumlah total skor

2) Klasifikasi Desa Wisata:

a) Desa Wisata Rintisan dengan Nilai 24-48

b) Desa Wisata Berkembang dengan nilai 49-73

c) Desa Wisata Maju dengan nilai 74-96

d) Desa Wisata Mandiri dengan nilai >96

yang awalnya yakni nilai **39** yang masih rintisan, dilakukan upaya pengembangan sehingga terjadi penambahan nilai **20**. Hasilnya nilainya ialah 59 sehingga harapannya klasifikasi Desa Wisata

Tipang meningkat menjadi Desa Wisata Berkembang

Sumber : diolah penulis, 2024

Pengembangan desa wisata melalui indikator dengan penilaian yang rendah harus dilakukan secara bertahap karena setiap indikator saling berhubungan. Diharapkan upaya pengembangan dilakukan dengan sebaik-baiknya agar dapat meningkatkan klasifikasi Desa Wisata Tipang menjadi lebih baik.

3.1. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Dalam Penelitian ini sangat memiliki dampak positif terhadap kemajuan pariwisata terutama Desa Wisata. Upaya Pengembangan Desa Wisata pada penelitian ini bukan hanya focus pada objek wisatanya melainkan berbagai komponen kompleks antara lain SDM, Masyarakat, Industri dan lain sebagainya. Berbeda dengan penelitian Chaerunissa & Yuniningsih (2020) yang melakukan pengembangan desa wisata dari komponen atraksi, aksesibilitas, akomodasi, aktivitas dan layanan pendukung yang lebih berfokus pada objek wisata, penelitian pada Desa Wisata Tipang memiliki perbedaan yakni adanya focus pengembangan desa wisata melalui masyarakat dan SDM. Dalam hal ini upaya yang dilakukan pada komponen Masyarakat ialah mengenai partisipasi masyarakat Desa Tipang. Tentang kesiapan Masyarakat dalam memanfaatkan potensi desanya. Dalam mendukung hal itu Upaya peningkatan juga dilakukan mengenai Sumber Daya Manusia, pemberian pelatihan kepada Masyarakat Tipang terutama kaum muda dalam memanfaatkan potensi wisata, antara lain, pelatihan *tour guide*, Pelatihan karya tangan, pelatihan pembukaan UMKM yang memberikan manfaat wisata seperti, retail, makanan, cinderamata dan lain sebagainya.

Berbeda dengan penelitian sebelum, hasil penelitian ini berfokus mengenai upaya pengembangan desa wisata sehingga dapat meningkatkan kualitas desa wisata melalui klasifikasi desa wisata yakni, rintisan, berkembang, maju dan mandiri. Dalam hasil penelitian ini ditemukan bahwa Desa Wisata Tipang memiliki potensi untuk meningkatkan klasifikasi desa wisatanya dari rintisan menjadi Berkembang. Hal ini juga bisa lebih ditingkatkan Kembali jika upaya pengembangan dari berbagai komponen tersebut konsisten dilakukan sehingga harapannya kedepan klasifikasi Desa Wisata Tipang menjadi desa wisata mandiri.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan dari riwayat klasifikasi Desa Wisata Tipang , per tanggal 29 Maret 2022, menyandang klasifikasi desa wisata berkembang. Pada tahun 2023, Desa Tipang menyandang klasifikasi desa wisata rintisan. Hasil penelitian menggunakan indikator penilaian klasifikasi desa wisata, Desa Wisata Tipang mendapatkan nilai 39. Untuk itu sesuai hasil penilaian tersebut, terdapat beberapa indikator yang bernilai rendah untuk dapat ditingkatkan. Berbagai Upaya dilakukan dalam pengembangan Desa Wisata Tipang melalui komponen atraksi, amenitas, aksesibilitas dan sumber daya

manusia, masyarakat dan manajemen industri yang dengan pemanfaatan potensi dan perencanaan yang baik maka klasifikasi Desa Wisata Tipang dapat ditingkatkan ke yang lebih baik lagi.

Saran dalam penelitian ini dalam upaya meningkatkan klasifikasi desa wisata, Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Humbang Hasundutan diharapkan agar selalu memeriksa kualitas Desa Tipang melalui komponen atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan SDM masyarakat dan manajemen industri secara bertahap. Pemerintah Desa Tipang diharapkan untuk selalu mensosialisasikan potensi yang dapat digunakan masyarakat dengan Desa Wisata Tipang. Agar sebagian besar masyarakat memanfaatkan potensi desa wisata menjadi mata pencaharian seperti membuka usaha makan minum, warung, jual kerajinan lokal dan lain sebagainya.

Pemerintah Desa diharapkan untuk memanfaatkan pelatihan yang diberikan kepada masyarakat setempat oleh Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga untuk memanfaatkan itu, bukan hanya sekilas hanya formalitasnya saja. Melainkan ada tujuan dan pengimplementasian dari program pelatihan yang diberikan oleh dinas kepada masyarakat dan di implementasikan di desa wisata masing-masing semestinya diberikan kontrak terhadap peserta pelatihan untuk melakukan aplikasi dari hasil pelatihan yang telah di dapat oleh peserta. Dalam mendukung penelitian selanjutnya, untuk selalu memperhatikan kondisi desa wisata melalui indikator pengembangan desa wisata, memaksimalkan nilai indikator dengan inovasi dan kreatifitas yang baru, sehingga dalam penelitian selanjutnya perlu dilakukan studi kelayakan dalam implementasi upaya pengembangan desa wisata tipang dalam mendeskripsikan kelayakan potensi yang ada dengan upaya pengembangan Desa Wisata Tipang.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan yakni waktu yang sangat singkat dalam penelitian karena membutuhkan waktu untuk melihat secara nyata dalam tindakan Upaya pengembangan desa wisata, sehingga bisa melihat secara langsung perubahan yang terjadi pada klasifikasi Desa Wisata Tipang setelah dilakukan Upaya pengembangan.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena dalam mendukung penelitian selanjutnya, untuk selalu memperhatikan kondisi desa wisata melalui indikator pengembangan desa wisata, memaksimalkan nilai indikator dengan inovasi dan kreatifitas yang baru, sehingga dalam penelitian selanjutnya perlu dilakukan studi kelayakan dalam implementasi upaya pengembangan desa wisata tipang dalam mendeskripsikan kelayakan potensi yang ada dengan upaya pengembangan Desa Wisata Tipang.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Humbang Hasundutan, Pemerintah Desa Tipang, BUMDes Tipang, Pordakwis, pengelola wisata serta pelaku usaha Desa Tipang yang mendukung serta memberikan informasi dalam penyelesaian penelitian ini, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Dosen Pembimbing atas bimbingan dalam proses penelitian yang berjalan dengan lancar.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Fauzy, A. (2019). Metode Sampling Molecules (2 ed.). Universitas Terbuka.
Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif (ketiga). PT Remaja Rosdakarya.
Patilima, H. (2013). Metode Penelitian Kualitatif (4 ed.). Elfabeta.
Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (22 ed.). Alfabeta,cv.

Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., Gautama, H., S, H. E., Harefa, K., Minsia, M., Rumayar, M., Indrijatiningrum, M., Susanti, T., & Ariani, V. (2021). Pedoman Desa Wisata. 1–94.

Jurnal

- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonopolo Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 9(4), 159–175.
- Rianto, S., & Santri, S. (2017). Kendala Dan Upaya Pengembangan Objek Wisata Bono Di Sungai Kampar Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Riau. *Jurnal Spasial*, 3(1). <https://doi.org/10.22202/js.v3i1.1599>
- Sakinah, A. P. (2020). Potensi Objek Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Kabupaten Gowa. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/14856-Full_Text.pdf
- Sumbayak, S. O., Waani, J. O., & Tungka, A. (2021). Perencanaan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Humbang Hasundutan (Studi Kasus: Desa Marbun Toruan, Desa Pearung dan Desa Tipang). *Jurnal Spasial*, 8(3), 351–366.
- Suranny, L. E. (2020). Pengembangan Potensi Desa Wisata Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perdesaan Di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan*, 5(1), 49–62. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.212>
- Umar, I. (2017). Model kebijakan pengembangan wisata pantai berkelanjutan di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Spasial*, 4(1), 27–33.
- Wibowo, B., Suherlan, H., Hidayah, N., & Nurrochman, M. (2022). Analisis Tata Kelola Kolaboratif Desa Wisata yang Mandiri dan Berkelanjutan: Investigasi Empiris dari Ngargoretno-Magelang. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 6(1), 75–84. <https://doi.org/10.34013/jk.v6i1.646>

Peraturan Perundang-Undangan

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata
Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 53 Tahun 2020 Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Pemberdayaan Desa Wisata di Provinsi Jawa Tengah

Website

Jadesta. (2023). Desa Wisata Sumatera Utara. Jadesta. <https://sumut.jadesta.com/>

Sumber Lainnya

Dispapora Humbang Hasundutan. (2020). Peta Potensi Pariwisata Kabupaten Humbang Hasundutan